

Actor Relations in the Community Reading Park (TBM) Radhwa Literacy Program in Sumowono Village, Sumowono District, Semarang Regency

Relasi Aktor Dalam Program Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa di Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Muhammad Raihan Tasnim^{1*}, Agus Riyadi¹, Kasmuri¹

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: raihantasnim13@gmail.com

Abstract: Literacy skills serve as a strategic foundation for building sustainable human resource quality. The objectives of this research are: 1) to analyze the relationships among actors in the management and development of literacy programs at TBM Radhwa, Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, and 2) to analyze the effectiveness of the relationships among actors at TBM Radhwa regarding the sustainability of literacy programs in Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques is conducted through steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, triangulation of sources, techniques, and time is performed to test the credibility of the collected data. Three informants are involved in this research. The research findings indicate that: 1) the relationships among actors in the management and development of literacy programs at TBM Radhwa, Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang include (1) strategic collaboration between TBM and educational institutions, (2) the supportive role of the village government in providing facilities, and (3) direct involvement of the community in the decision-making process. 2) The effectiveness of the relationships among actors at TBM Radhwa regarding the sustainability of literacy programs in Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang is aimed at creating sustainable literacy effectiveness. The literacy program at Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa is realized through multi-stakeholder collaboration. The TBM managers act as key actors by providing reading materials and building partnerships with the community and government. Volunteers serve as facilitators who provide guidance, basic skills training, and encourage community participation through creative activities. Support from the government and educational institutions is reflected in the integration of literacy programs into non-formal curricula and the socialization of literacy movements. Through solid collaboration, TBM Radhwa not only serves as a reading space but also as a community empowerment center based on literacy with long-term impacts. The research results reveal that this collaboration pattern not only boosts reading interest but also serves as a medium for enhancing community capacity through various educational activities rooted in local values.

Keywords: Actor Relations; Literacy Program; Community Reading Park

Abstrak: Kemampuan literasi menjadi landasan strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis relasi antar aktor dalam pengelolaan dan pengembangan program literasi di TBM Radhwa, Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, 2) untuk menganalisa efektivitas relasi antaraktor tbm radhwa terhadap keberlanjutan program literasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini Terdapat tiga orang informan yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan; 1) relasi antar aktor dalam pengelolaan dan pengembangan program literasi di TBM Radhwa, Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang (1) kolaborasi strategis antara TBM dengan institusi pendidikan, (2) peran pendukung pemerintah desa dalam penyediaan sarana, dan (3) keterlibatan langsung warga dalam proses pengambilan keputusan. 2) efektivitas relasi antaraktor TBM Radhwa terhadap keberlanjutan program literasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah; guna menciptakan efektivitas literasi yang berkelanjutan program literasi di Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa diwujudkan



melalui kolaborasi multipihak. Pengelola TBM berperan sebagai aktor utama dengan menyediakan bahan bacaan dan membangun kemitraan dengan komunitas serta pemerintah. Relawan berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pelatihan keterampilan dasar, dan mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan kreatif. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan tercermin dari integrasi program literasi ke dalam kurikulum nonformal dan sosialisasi gerakan literasi. Melalui kolaborasi yang solid, TBM Radhwa tidak hanya menjadi ruang baca, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dengan dampak jangka panjang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola kolaborasi ini tidak sekadar mendongkrak minat baca, melainkan juga menjadi media peningkatan kapasitas masyarakat melalui berbagai kegiatan edukatif yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Relasi Aktor; Program Literasi; Taman Baca Masyarakat

History Article: Submitted 9 May 2025 | Revised 4 June 2025 | Accepted 8 June 2025

How to Cite: (Tasnim et al., 2025). Tasnim, M. R., Kasmuri, & Riyadi, A. (2025). Relasi Aktor Dalam Program Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa di Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 12–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24179>

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemajuan sosial dan ekonomi suatu Masyarakat (Mufti et al., 2022). Di Indonesia, upaya peningkatan literasi terus dilakukan melalui berbagai program, salah satunya adalah pendirian Taman Baca Masyarakat (TBM) yang bertujuan menyediakan akses bacaan serta lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh lapisan Masyarakat (Robiansyah et al., 2022). TBM berperan sebagai pusat edukasi nonformal yang tidak hanya menawarkan buku bacaan, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan keterlibatan social (Robiansyah et al., 2022).

Keberhasilan sebuah TBM sangat bergantung pada sinergi berbagai aktor yang terlibat, termasuk pemerintah, pengelola TBM, komunitas literasi, akademisi, serta masyarakat umum (Rifanto et al., 2024). Relasi antaraktor ini menentukan efektivitas program yang dijalankan, baik dalam hal pengelolaan, penyediaan sumber daya, maupun keberlanjutan kegiatan literasi (Iswadi et al., 2023). Tanpa dukungan yang kuat dan kolaborasi yang baik, TBM akan sulit berkembang dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya (Nuraini et al., 2024).

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan TBM melalui kebijakan dan regulasi yang berpihak pada peningkatan literasi masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azhar et al., 2024), dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan nasional literasi dan penyediaan anggaran berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan TBM. Dalam teori kebijakan publik, sebagaimana dikemukakan oleh (Novrita et al., 2025), kebijakan yang efektif harus mampu memberikan dampak nyata terhadap pemangku kepentingan, termasuk dalam hal ini komunitas literasi dan pengelola TBM. Oleh karena itu, program-program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat TBM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saefulrahman et al., 2023) menunjukkan bahwa TBM yang mendapatkan bantuan berupa buku, fasilitas ruang baca, serta dukungan operasional dari pemerintah daerah memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan TBM yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah dalam bentuk regulasi dan kebijakan yang mendukung literasi memiliki dampak yang positif terhadap keberlangsungan TBM (Nasution & Monika, 2024).

Pengelola TBM dan komunitas literasi memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan mengembangkan ekosistem literasi. Dalam perspektif teori partisipasi masyarakat oleh (Yuafi et al., 2021), keterlibatan aktif komunitas dalam mengelola TBM dapat meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Studi yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Kharismawati, 2020) menemukan bahwa TBM yang dikelola dengan pendekatan berbasis komunitas cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan dengan TBM yang hanya bergantung pada dana bantuan pemerintah.

Pendekatan yang berbasis pada strategi inovatif, seperti penyelenggaraan kelas menulis, bedah buku, dan pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran literasi, terbukti meningkatkan

minat baca masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azhar et al., 2024), TBM yang mengintegrasikan teknologi digital dalam program literasinya mengalami peningkatan jumlah pengunjung hingga 40%. Hal ini selaras dengan teori difusi inovasi dari Rogers (2003) yang menekankan pentingnya adopsi teknologi dalam mengembangkan program berbasis komunitas agar dapat menjangkau lebih banyak audiens.

Akademisi dan institusi pendidikan berkontribusi dalam memperkuat TBM melalui penelitian, pendampingan, serta pengembangan metode literasi berbasis bukti (*evidence-based literacy*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nihayah, 2022), keterlibatan akademisi dalam memberikan pelatihan pengelolaan TBM kepada masyarakat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas manajemen serta kualitas layanan TBM.

Konsep *service learning* dalam dunia akademik juga memberikan peluang bagi mahasiswa dan dosen untuk berkontribusi dalam pengembangan TBM. Model ini sesuai dengan teori *experiential learning* dari (Lusiana et al., 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berbasis pada pengalaman langsung di lapangan. Dengan demikian, keterlibatan akademisi tidak hanya memberikan manfaat bagi TBM, tetapi juga bagi mahasiswa yang dapat mengaplikasikan ilmu mereka secara praktis dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat sebagai penerima manfaat utama TBM memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memastikan keberlanjutan lembaga ini. Menurut konsep *social capital* dari Putnam (2000), keberhasilan suatu program berbasis komunitas sangat bergantung pada tingkat keterlibatan sosial masyarakat. Dalam bukunya "*The Division of Labor in Society*" (1893), Emile Durkheim menjelaskan bagaimana pembagian kerja dalam masyarakat modern membuat setiap orang memiliki peran yang berbeda, namun semuanya saling bergantung satu sama lain. Di masyarakat tradisional, orang cenderung memiliki nilai dan norma yang sama, sehingga hubungan mereka dibangun atas kesamaan itu. Sedangkan di masyarakat modern, hubungan terbentuk karena perbedaan-perbedaan peran tersebut, yang membuat orang harus saling bekerja sama agar semuanya berjalan lancar. Ide ini mirip dengan teori relasi aktor, yang melihat bagaimana berbagai aktor berinteraksi membentuk jaringan sosial. Dalam pandangan Durkheim, norma dan aturan sosial yang ada mempengaruhi cara kita berinteraksi dan menjaga hubungan tersebut, sehingga meskipun peran kita berbeda-beda, kita tetap terikat satu sama lain. Dengan cara ini, Durkheim membantu kita memahami bagaimana hubungan antar individu tetap kuat dalam masyarakat yang kompleks dan beragam (Durkheim, n.d.).

Studi yang dilakukan oleh (Lusiana et al., 2023) menunjukkan bahwa TBM yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, seperti melalui program relawan atau gotong royong penyediaan bahan bacaan, memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan dengan TBM yang hanya mengandalkan dukungan eksternal. Partisipasi masyarakat dalam TBM juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendekatan *community empowerment* yang dikembangkan oleh (Salih Alhemairy, 2022), yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas individu dan kolektif dalam mencapai tujuan pembangunan sosial. Dengan adanya sinergi yang kuat di antara pemerintah, pengelola TBM, komunitas literasi, akademisi, dan masyarakat, TBM dapat berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat membaca. TBM dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran, ruang pemberdayaan, serta wahana peningkatan keterampilan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antaraktor, dukungan kebijakan, serta inovasi dalam program literasi harus terus ditingkatkan demi terciptanya masyarakat yang lebih berpengetahuan dan berdaya.

Salah satu contoh nyata implementasi program literasi berbasis komunitas dapat ditemukan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa, yang berlokasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. TBM ini menjadi ruang belajar bagi masyarakat setempat dengan berbagai kegiatan literasi yang didukung oleh beragam pemangku kepentingan. Pemerintah desa, komunitas literasi, akademisi, dan masyarakat bekerja sama dalam mengelola serta mengembangkan program literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

TBM Radhwa didirikan oleh Azizah pada tahun 2013 dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran masyarakat melalui pengembangan keterampilan warga sekitar. Pendirian TBM ini berawal dari keprihatinan terhadap kemerosotan budaya literasi di tengah masyarakat. Sejalan dengan visi pendirinya, TBM Radhwa diharapkan dapat menjadi wadah yang mendorong

kerukunan sosial serta memajukan masyarakat pedesaan menuju kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan dan literasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa isu yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sumowono, di antaranya rendahnya minat baca, terkikisnya budaya lokal, serta kebutuhan akan peningkatan keterampilan anak-anak. Permasalahan ini menjadi perhatian serius yang memerlukan solusi cepat agar dapat membentuk generasi penerus yang berkualitas dan cerdas. Kehadiran TBM Radhwa diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam menanggulangi tantangan ini, baik dalam meningkatkan minat baca masyarakat, melestarikan budaya lokal, maupun mengembangkan keterampilan anak-anak di desa tersebut. Jika budaya membaca dapat ditanamkan dengan baik, hal ini akan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Desa Sumowono, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa tertantang untuk menganalisa relasi antar aktor dalam pengelolaan dan pengembangan program literasi, serta efektivitas relasi antaraktor TBM radhwa terhadap keberlanjutan program literasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai post-positivis dan lebih menekankan pada aspek interpretatif atau pemahaman. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam konteks lingkungan alami (Agustino, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, subjek penelitian diperlakukan sebagai individu yang tidak terpengaruh oleh berbagai intervensi, atau dengan kata lain, peneliti bersifat subjektif. Subjek penelitian dianggap sebagai sumber informasi utama yang diperoleh secara objektif, terkini, dan alami. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Taman Baca Masyarakat, seperti pengelola maupun pengunjung, yang dapat memberikan informasi relevan terkait penelitian tentang TBM Radhwa. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari buku, dokumen, literatur, dan sumber tertulis lainnya yang dapat melengkapi informasi mengenai pemanfaatan Taman Baca Masyarakat Radhwa oleh masyarakat Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi serta mengamati seluruh fasilitas dan kegiatan TBM Radhwa, yang kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara. Peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas, pemahaman mendalam terkait topik penelitian, dan dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang akurat (Widjajanti, 2011). Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas data yang terkumpul. Informan yang diwawancarai meliputi Pemilik TBM Radhwa, Pemerintah Desa, serta masyarakat Desa Sumowono. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pelaksanaan program literasi Taman Baca Masyarakat Radhwa di Kecamatan Sumowono, serta belum adanya penelitian serupa sebelumnya, khususnya mengenai relasi aktor dalam program literasi tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Relasi Antar Aktor dalam Pengelolaan dan Pengembangan Program Literasi di TBM Radhwa, Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Kemandirian masyarakat sebagai peserta mengacu pada pembukaan ruang dan peningkatan kapasitas untuk mengembangkan kreativitas dan potensi, mengelola lingkungan serta sumber daya secara mandiri, menyelesaikan masalah secara independen, dan berpartisipasi dalam menentukan arah proses politik di tingkat negara. Masyarakat juga terlibat aktif dalam proses

pembangunan dan tata kelola, sebagaimana dijelaskan oleh Sutoro Eko (2002). Keterlibatan relasi antar aktor merupakan suatu bentuk upaya untuk memaksimalkan potensi masyarakat desa serta memberikan nilai tambah dan manfaat positif bagi kesejahteraan dan tingkat kehidupan sosial ekonominya. Oleh karena itu, relasi aktor partisipatif pemerintah daerah, terutama pemerintah desa, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong masyarakat lokal untuk mengembangkan potensi dan memotivasi diri.

Relasi aktor dalam program ini dapat dikelompokkan menjadi tiga pola dasar. Pola pertama bersifat kolaboratif, yang nampak dari kerja sama erat antara penyelenggara taman baca dengan institusi pendidikan dalam mengadakan aktivitas membaca bersama, mencerminkan kemitraan yang produktif antarlembaga. Pola kedua berupa hubungan fasilitatif, dimana pemerintah desa berfungsi sebagai pendukung dengan menyediakan berbagai kebutuhan fisik dan non-fisik, sehingga kegiatan dapat terselenggara dengan baik. Pola ketiga merupakan keterkaitan partisipatoris, terlihat dari peran serta warga yang tidak sekadar menjadi pihak yang dilayani, melainkan turut serta dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap kegiatan literasi ini. Ketiga pola hubungan ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam menunjang kesuksesan program. Komunitas TBM Radhwa di Desa Sumowono memiliki banyak metode yang dapat digunakan. Pelatihan dan pendidikan tentang pentingnya mempertahankan minat baca dan budaya literasi adalah cara untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap TBM Radhwa. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempertahankan minat baca dan meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi. Pelatihan ini juga membantu dan memungkinkan pembangunan taman baca masyarakat di sekitar Desa Sumowono hingga Kabupaten Semarang. Untuk meningkatkan minat baca di desa, sangat penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam manajemen taman baca. Hal ini memastikan bahwa kebijakan yang dibuat dan disimpan mengenai pentingnya minat baca mempertimbangkan kepentingan masyarakat serta kebudayaan dan lingkungan setempat.



Gambar 1. Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Program Literasi TBM Radhwa

“Berdasarkan gambar 1, menunjukkan momen kolaborasi antara TBM Radhwa dan pemerintah desa dalam mendukung program literasi masyarakat, terutama untuk anak-anak. Terlihat sebuah mobil layanan literasi perpustakaan keliling yang siap berhenti di area pemukiman, Di dalam mobil terdapat berbagai buku-buku bacaan yang menandakan bahwa kendaraan ini berfungsi sebagai dukungan nyata dari pemerintah desa terhadap upaya literasi yang dilakukan oleh TBM Radhwa. Program ini menjadi simbol sinergi yang kuat antara lembaga masyarakat dan pemerintah dalam membangun budaya literasi yang inklusif, menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil.”

Dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat di Desa Sumowono, dilakukan dengan cara menggalakkan dan memperkuat komunitas baca melalui penyelenggaraan berbagai acara di taman bacaan serta mengadakan kegiatan bersama masyarakat. TBM Radhwa dikembangkan oleh komunitas Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) Kabupaten Semarang dengan tujuan mengedukasi masyarakat Desa Sumowono tentang pentingnya menjaga budaya literasi. Kehadiran pengunjung di TBM Radhwa juga turut memotivasi masyarakat serta mengembangkan potensi mereka melalui pembentukan sistem pengelolaan Taman Baca Masyarakat di Desa Sumowono. Komunitas ini telah membentuk Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) yang dibimbing oleh Azizah, yang juga terlibat aktif dalam pengelolaan Taman Baca Masyarakat Radhwa. Keterlibatan FTBM dalam pengelolaan TBM Radhwa mencakup seluruh proses pengembangan taman baca, mulai dari pengambilan keputusan yang melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, hingga evaluasi hasil program yang telah dilaksanakan. Masyarakat lokal turut dilibatkan dalam proses pengembangan dan pengelolaan kegiatan di lingkungan mereka. Pengembangan taman baca masyarakat berhasil menciptakan tempat yang unik dan menarik bagi banyak pengunjung, namun hal ini tidak terlepas dari peran serta kearifan lokal masyarakat dalam mengembangkan kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat sangat penting dan menjadi faktor kunci dalam pengembangan taman baca masyarakat di Desa Sumowono, karena upaya meningkatkan minat baca dan budaya literasi dapat dilakukan lebih efektif dan optimal melalui keterlibatan aktif masyarakat. Selain kehadiran Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Baca Masyarakat Radhwa, masyarakat juga terlibat langsung dalam upaya meningkatkan minat baca, budaya literasi, serta menyediakan fasilitas pendukung. Partisipasi aktif masyarakat desa sangat diperlukan dalam operasional taman baca masyarakat agar dapat menarik lebih banyak pengunjung serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperluas kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui dorongan, motivasi, dan pengakuan terhadap potensi yang dimilikinya agar mandiri dari ketergantungan, kekurangan, dan keterbelakangan. Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menyediakan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat di sekitarnya. Ini berfungsi sebagai salah satu sarana utama dalam mewujudkan konsep pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM. Taman baca masyarakat berfungsi sebagai lembaga yang membudayakan minat baca di kalangan masyarakat dengan menyediakan layanan di bidang bahan bacaan, seperti buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan media lainnya.



Gambar 2. Keterlibatan FTBM dalam pengelolaan TBM Radhwa

“Berdasarkan gambar 2, dalam upaya untuk memperluas dampak gerakan literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa terus berusaha menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki visi yang sama. Gambar ini diambil sebagai dokumentasi dari momen kolaborasi antara TBM Radhwa dan FTBM dalam mendukung kegiatan literasi masyarakat.”

Melalui kerja sama ini, TBM Radhwa berharap dapat terus mengembangkan program-program literasi yang inovatif dan berkelanjutan, serta menjangkau lebih banyak orang, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Kegiatan seperti ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi adalah kunci keberhasilan gerakan literasi. Dengan sinergi yang kuat antara TBM dan FTBM, cita-cita untuk membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan berdaya semakin dapat terwujud.

Selain itu, taman baca ini dilengkapi dengan ruang untuk membaca, berdiskusi, membedah buku, dan menulis, serta didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. Secara nyata, Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai tempat membaca yang terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang usia, latar belakang pekerjaan, budaya, dan sebagainya. Taman Bacaan Masyarakat adalah fasilitas yang sengaja didirikan (oleh pemerintah, individu, atau melalui swakelola dan swadaya masyarakat) untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat sekitar. Secara fundamental, Taman Bacaan Masyarakat memiliki tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat untuk membangun, mengelola, dan mengembangkannya. Dengan demikian, hal ini dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharannya (Sutarno, 2006).

Efektivitas Relasi Antaraktor TBM Radhwa Terhadap Keberlanjutan Program Literasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Efektivitas program literasi di Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan relasi berbagai aktor untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Pengelola TBM Radhwa berperan sebagai aktor utama dengan menyediakan koleksi buku, serta membangun jaringan dengan komunitas dan pemerintah. Relawan literasi berkontribusi sebagai fasilitator dengan membimbing masyarakat, mengajar keterampilan dasar, dan mendorong partisipasi melalui kegiatan kreatif. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan terlihat melalui integrasi program literasi dengan kurikulum nonformal, serta sosialisasi gerakan literasi. Masyarakat dan orang tua turut berperan dengan memanfaatkan TBM, menyumbangkan buku atau dana, serta mendorong anak-anak untuk aktif membaca. Sponsor dan donatur membantu dalam pendanaan pengadaan buku, sementara komunitas literasi dan media berperan dalam memperluas jaringan serta mempromosikan kegiatan. Sinergi relasi aktor ini menciptakan akses literasi yang inklusif, meningkatkan minat baca, dan menjamin keberlanjutan program. Dengan kolaborasi yang solid, TBM Radhwa tidak sekadar menjadi tempat membaca, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat melalui literasi, yang dampaknya akan terus berkembang di masa yang akan datang.

Menurut Sutarno (2006: 129), Taman Bacaan Masyarakat sengaja didirikan oleh pemerintah, individu, dan dengan dukungan masyarakat sendiri untuk menyediakan bahan bacaan serta merangsang minat baca di kalangan masyarakat lokal. Selanjutnya, Depdiknas (2006: 9) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebuah tempat atau fasilitas yang dikelola untuk menyediakan sarana pembelajaran sepanjang hayat, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar taman baca tersebut. Taman Baca Masyarakat (TBM) mengacu pada fasilitas yang sengaja dibentuk oleh pemerintah, inisiatif swasta, atau kelompok masyarakat dengan tujuan menyediakan berbagai bahan bacaan serta menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat sekitar. Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai perpustakaan umum yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Tempat ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan membaca dan mendukung minat baca di seluruh lapisan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat merupakan jenis perpustakaan yang termasuk dalam kategori perpustakaan umum, yang diadakan di area pemukiman, baik di perkotaan maupun pedesaan. Fasilitas ini ditujukan untuk semua segmen

masyarakat, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi melalui berbagai bahan bacaan yang tersedia (Perpustakaan Nasional R.I, 1992).

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah "literasi" semakin sering kita dengar. Kata ini berasal dari bahasa Latin, "*litteratus*", yang berarti seseorang yang telah belajar atau menguasai suatu sistem penulisan beserta aturan-aturannya. Namun, konsep literasi kini telah berkembang jauh lebih luas. Ia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa dan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan hidup dan literasi moral. Pemahaman tentang literasi mencakup dua aspek penting: literasi produktif dan literasi reseptif. Literasi reseptif melibatkan kegiatan bahasa pasif, seperti membaca dan mendengarkan, sementara literasi produktif berfokus pada kegiatan bahasa aktif, seperti menulis dan berbicara. Dengan kata lain, literasi produktif adalah tentang bagaimana kita menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami, termasuk melalui teknologi (Agustin Sri, 2017).

Salah satu topik yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah efektivitas relasi aktor TBM Radhwa dalam menjaga keberlanjutan program literasi. Topik ini menggambarkan bagaimana TBM Radhwa berupaya meningkatkan minat baca dan pengetahuan di kalangan masyarakat Desa Sumowono. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk mendukung program ini, termasuk penyediaan taman baca yang dirancang untuk memberikan akses kepada buku-buku yang menarik. TBM Radhwa berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan informasi, membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ini sejalan dengan tujuan umum TBM sebagai tempat belajar dan berbagi informasi (Misriyani & Mulyono, 2019).

Taman Baca Masyarakat perlu menyediakan informasi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Untuk mendukung tujuan ini, taman bacaan harus melengkapi koleksinya dengan bahan bacaan yang relevan dengan isu-isu terkini, seperti koran, majalah, tabloid, buku otobiografi, kamus, ensiklopedia, serta buku tentang berbagai aspek nusantara dan lainnya. Selain itu, taman bacaan juga harus menyediakan koleksi yang berkaitan langsung dengan pengetahuan praktis atau yang bersifat aplikatif, serta buku pelajaran untuk membantu anak-anak sekolah yang tidak memiliki akses ke buku. Dengan koleksi yang lengkap dan mampu memperluas wawasan serta pengetahuan masyarakat, peran taman baca akan memberikan manfaat yang signifikan bagi para penggunanya.

Taman Baca Masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana untuk membina watak dan moral masyarakat dengan menyediakan koleksi yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan yang mendukung tujuan tersebut. Contohnya, koleksi yang mencakup psikologi, agama, sejarah, otobiografi tokoh atau artis, serta pengalaman hidup orang-orang sukses. Melalui bacaan-bacaan ini, diharapkan dapat mengubah persepsi, perilaku, dan moral para pengguna taman baca, sehingga mereka sebagai bagian dari masyarakat dapat menjadi lebih baik. TBM dapat dipandang sebagai organisasi atau layanan yang menyediakan beragam bahan bacaan bagi suatu komunitas atau kelompok individu dalam masyarakat, dengan tujuan mendorong pertumbuhan minat baca. Kesadaran masyarakat akan pentingnya media pendukung menjadi dasar pendirian TBM, yang bertujuan utama untuk meningkatkan intuisi dan perkembangan intelektual.

Berdasarkan pada gambar 3, menangkap suasana belajar yang hangat dan penuh semangat di Taman Baca Masyarakat (TBM) Radhwa. Sejumlah anak terlihat sangat antusias dan serius saat mengikuti program literasi yang diadakan di ruang baca yang sederhana, namun dipenuhi dengan berbagai koleksi buku menarik. Mereka duduk berkelompok, mengerjakan lembar kerja sambil berdiskusi satu sama lain, menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Narasi ini menunjukkan efektifitas program literasi yang dijalankan oleh TBM Radhwa. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan lingkungan yang ramah anak, TBM Radhwa berhasil menciptakan suasana yang mendorong minat baca serta kemampuan literasi dasar anak-anak. Program ini tidak hanya fokus pada membaca, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan rasa percaya diri. Keberadaan TBM Radhwa menjadi bukti bahwa taman bacaan masyarakat dapat menjadi solusi nyata dalam memperkuat budaya literasi di tengah masyarakat, terutama bagi anak-anak yang mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke fasilitas pendidikan formal.



Gambar 3. Kegiatan Program Literasi Pada TBM Radhwa

Inisiatif ini dilakukan dengan cara yang fleksibel, sehingga anak-anak dapat memilih buku sesuai dengan minat mereka. Salah satu kegiatan yang menarik dalam program taman baca ini adalah peminjaman koleksi buku. TBM Radhwa tidak memberlakukan batasan jumlah buku yang dapat dipinjam, hanya menetapkan waktu pengembalian selama satu minggu. Dengan adanya taman baca ini, masyarakat dapat menjalani proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui berbagai media, fasilitas, dan program yang disediakan. Keberadaan tempat belajar di tengah masyarakat diharapkan dapat mendorong terbentuknya masyarakat belajar (*learning society*). Ini berarti menciptakan masyarakat yang memiliki minat baca tinggi, melek informasi, dan mampu bersaing di era yang semakin kompetitif ini (Muhsin.K, 2010).

Menurut Amrin (2011:4), Taman Baca Masyarakat merupakan unit layanan yang memenuhi kebutuhan berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi setiap individu atau kelompok masyarakat di desa atau wilayah tempat TBM berada. Keberadaan TBM sangat erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pendirian TBM didasarkan pada kebutuhan individu masyarakat (Kalida dan Musyid, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran TBM diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar lokasi TBM tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa; 1) relasi antar aktor dalam Program literasi di TBM Radhwa Desa Sumowono, Kabupaten Semarang merupakan bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mencakup aspek pendidikan dasar hingga penguatan nilai-nilai budaya literasi. Interaksi antar pemangku kepentingan ini terbentuk dalam tiga bentuk kerjasama. Yang pertama adalah pola kolaborasi antara pengelola TBM dengan sekolah dalam mengadakan berbagai aktivitas literasi. Kedua, pola dukungan dari pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan pendukung. Ketiga, pola keterlibatan aktif masyarakat yang tidak hanya berperan sebagai peserta tetapi juga ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program, menciptakan rasa memiliki yang kuat. 2) efektivitas relasi antaraktor TBM Radhwa terhadap keberlanjutan program literasi di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah; kerja sama yang solid antara semua pihak ini berhasil membangun sistem literasi yang terbuka, meningkatkan budaya baca, serta memberdayakan masyarakat secara sosial-ekonomi. Oleh karena itu, TBM Radhwa telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat membaca, melainkan pusat pengembangan masyarakat yang berbasis nilai-nilai lokal. Untuk masa depan, perlu dilakukan peningkatan dukungan pemerintah, perluasan jaringan relawan, serta penambahan variasi materi bacaan yang relevan dengan kebutuhan warga.

Keberhasilan model kolaborasi TBM Radhwa ini layak dijadikan contoh untuk pengembangan program literasi di wilayah lain guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agustiani, D. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Azhar, I. S., Hastuti, T., & Rochimah, N. (2024). Social Marketing Strategy of TBM Rumah Kreatif Sahabat Nusantara to Increase Reading Literacy Interest on Pulau Ende in 2022–2024. *Jurnal Audiens*. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.545>
- Durkheim, E. (n.d.). *The Division of Labor in Society*.
- Ir. Hendra Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Iswadi, J., Yulianto, Y., Mukmin, H., & Budiwiranto, B. (2023). Collaboration And Innovation Of Development Actors In Environment-Based Community Empowerment In The Concept Of Natural Tourism. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 1(1), 1498–1509.
- L. Hardi. (2022). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kampung Aksara Indonesia Terhadap Kegiatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Tanggerang* (Issue 15018).
- Lusiana, E., Yanto, A., & Cms, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- L. Hardi. (2022). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kampung Aksara Indonesia Terhadap Kegiatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Tanggerang* (Issue 15018).
- Lusiana, E., Yanto, A., & Cms, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Mufti, M. M. A., Anita, A., & Afiati, E. (2022). Peran TBM Bilik Urang Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Anak Pra Sekolah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9839>
- Nasution, A., & Monika, W. (2024). Optimizing Community Reading Parks "Hikari Library" through the Implementation of a Library Management System. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*. <https://doi.org/10.57152/consen.v4i1.1221>
- Nihayah, U. (2022). Literacy Culture Assistance on Children Through Rumah Belajar Ilalang in Tahunan, Jepara. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2022.2.1.10616>

- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Novrita, J., Elizarni, Oktavia, R., & Sari, T. Y. (2025). Making 'Taman Baca' Sustainable", lessons learned from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103186>
- Nuraini, A. I., Shabah, M. A. A., & Rahmawati, R. (2024). Implementasi Rumah Taman Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Cilangkara. *An-Nizam*. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i2.9349>
- Prihandini, F. D. (2017). *Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Edukasi Anak (Studi pada Taman Baca Mojokerto Membaca)*. <http://repository.ub.ac.id/6785/>
- Rifanto, D., Hufad, A., & Hasanah, V. (2024). Exploring community reading park's role in Sorong City. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.48333>
- Robiansyah, A., Zubir, E., Sukatmi, S., Riady, Y., Kharis, S., Permatasari, S. M., & Arisanty, M. (2022). Meningkatkan literasi membaca bangsa melalui pembuatan taman bacaan masyarakat di Kampung Pesisir. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i1.152>
- Ruslan, R. (2020). Membangun Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme – Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7514>
- Saefulrahman, I., Nuryanto, Y., & Rudiana, R. (2023). Model Quadruple Helix Dalam Pengelolaan Pusat Baca Masyarakat Sebagai Sarana Belajar Anak. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i2.9450>
- Salih Alhemairy, Z. H. (2022). *The influence of innovation practices on human capital development: the mediation role of innovation management*. Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Setyaningsih, W., & Kharismawati, M. (2020). The Existence of The Reading Community and Its Effect in Improving Human Resources Quality. *KnE Social Sciences*, 470. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7620>
- Masyarakat (TBM) Radhwa di Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 12–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24179>
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.
- Yuafi, H., Mulyadi, D., & Listiani, T. (2021). Model Implementasi Kebijakan Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Media Administrasi Terapan*. <https://doi.org/10.31113/jmat.v2i1.6>
- Yuliyanto, Y., & Irhandayaningsih, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, 3(4), 377–386. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>